

PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DESA LANGALESO KABUPATEN SIGI)

Anggita Sari Rifai¹ Gusnarib² Kasmiati³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi di Desa Langaleso Kabupaten Sigi. Penelitian merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal menjalankan peran pendidikan melalui pembinaan akhlak, ibadah, dan akidah. Pembinaan dilakukan dengan memberikan keteladanan, nasihat, pengawasan pergaulan, pembiasaan salat, mengaji, puasa, sedekah, doa, sikap sopan, kemandirian, serta hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Sebagian orang tua membatasi pergaulan anak, sedangkan sebagian lainnya memberikan kebebasan dengan tetap melakukan kontrol. Kendala utama meliputi anak yang tidak selalu mendengarkan nasihat dan memiliki watak keras, kebiasaan bermain telepon genggam yang mengganggu pelaksanaan ibadah, serta terbatasnya waktu orang tua karena harus bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya konsistensi keteladanan, pembagian waktu, pengawasan penggunaan gawai, dan dukungan keluarga serta lingkungan bagi orang tua tunggal dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Orang Tua Tunggal, Pendidikan Anak Usia Dini, Akhlak, Ibadah, Akidah.

ABSTRACT

This study aims to describe the roles of single parents in educating young children and to identify the obstacles they face in Langaleso Village, Sigi Regency. This field study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and verification. Data trustworthiness was checked through triangulation. The findings show that single parents carried out educational roles through the development of morals, worship practices, and faith. These roles were performed by providing examples, advice, supervision of peer relations, and habituation of prayer, Qur'an recitation, fasting, charity, supplication, respectful conduct, independence, and good relations with God and other people. Some parents restricted their children's social activities, while others allowed freedom under continued supervision. The main obstacles were children who did not always follow advice and showed stubborn behavior, excessive mobile-phone use that interfered with worship, and limited parental time because single parents had to work and meet family needs. The study emphasizes consistent role modeling, better time allocation, supervision of device use, and support from the extended family and community.

Keywords: Single Parents, Early Childhood Education, Morals, Worship, Faith.

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kualitas kehidupan masyarakat dan masa depan bangsa. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak mengenal agama, norma, sopan santun, kebiasaan, serta cara berhubungan dengan orang lain. Karena itu, keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dari keberhasilan pendidikan anak sejak usia dini.¹

Kedudukan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama berarti bahwa pengalaman anak di rumah menjadi pondasi bagi perkembangan berikutnya. Sikap orang tua, pola komunikasi, suasana emosional, dan konsistensi aturan memengaruhi cara anak memahami dirinya dan lingkungan. Ketika keluarga mampu menciptakan suasana yang hangat, aman, dan menghargai anak, proses penyesuaian sosial dan pembentukan kepribadian lebih mudah berkembang. Sebaliknya, konflik atau kurangnya perhatian dapat menambah beban psikologis anak.

Orang tua tunggal atau single parent adalah ayah atau ibu yang mengasuh dan membesarkan anak tanpa pendamping karena kematian pasangan atau perceraian. Kondisi ini menempatkan satu orang tua pada tanggung jawab yang lebih luas: mengurus rumah tangga, mencari nafkah, memberikan pengasuhan, serta menjalankan fungsi pendidikan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada ibu tunggal yang menjalankan tanggung jawab tersebut di Desa Langaleso Kabupaten Sigi.²

Peran ganda tersebut bukan pekerjaan yang ringan. Seorang ibu tunggal dituntut menjadi pengasuh, pendidik, pengelola rumah, sekaligus tulang punggung keluarga. Tuntutan ekonomi dapat mengurangi waktu bersama anak, sedangkan kebutuhan emosional dan pendidikan anak tetap harus dipenuhi. Karena itu, kemampuan membagi

¹ Sofia Sebayang, "Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SD dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan," *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix* 2, no. 2 (2019): 106-107.

² Muhammad Husein, *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih, Peran Ayah Sangat Menentukan*, penerjemah Nashirul Haq (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2016), 43.

waktu dan mempertahankan kedekatan dengan anak menjadi bagian penting dari pengasuhan orang tua tunggal.³

Tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting ketika anak berada pada usia dini. Anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga masa ini sering disebut sebagai usia emas. Stimulasi yang diterima melalui keluarga dan lingkungan akan memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan agama. Pendidikan pada tahap ini berarti membantu anak menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangannya.⁴

Dalam konteks keluarga muslim, pendidikan anak tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik dan kemandirian, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, dan penguatan akidah. Anak membutuhkan contoh yang dapat ditiru, pengulangan kebiasaan, nasihat yang sesuai usia, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten. Keteladanan orang tua menjadi penting karena anak belajar tidak hanya dari kata-kata, tetapi terutama dari perilaku yang dilihat setiap hari.

Peran orang tua terhadap perkembangan anak meliputi pemeliharaan kesehatan fisik dan mental, peletakan dasar kepribadian, bimbingan dan motivasi untuk berkembang, penyediaan fasilitas, serta penciptaan suasana aman dan kondusif. Lingkungan keluarga yang mendukung memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kemampuan, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan kebiasaan positif.⁵

Konsep tri pusat pendidikan menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan yang saling melengkapi.⁶ Keluarga tetap menjadi pendidikan pertama dan utama karena orang tua memegang kunci awal pembentukan struktur kepribadian.

³ Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent," *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (2013): 111.

⁴ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press, 2012), 32.

⁵ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2017), 15.

⁶ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak di Usia Emas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 8.

Sekolah mengembangkan pengalaman secara formal, sedangkan masyarakat memperluas ruang sosialisasi anak. Bagi orang tua tunggal, dukungan dari keluarga besar dan lingkungan menjadi semakin berarti ketika waktu dan sumber daya yang dimiliki terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua tunggal berupaya membentuk kemandirian, karakter, dan prestasi anak melalui contoh, bimbingan, perhatian, serta aturan. Akan tetapi, kesulitan membagi waktu, menjalankan peran ganda, dan memenuhi kebutuhan ekonomi sering mengurangi intensitas pengasuhan. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menitikberatkan pada kemandirian, prestasi belajar, atau karakter, sedangkan penelitian ini mengkaji peran orang tua tunggal dalam mendidik anak melalui pembinaan akhlak, ibadah, dan akidah pada konteks Desa Langaleso.

Penelitian Dora Ayu Sintya menemukan bahwa orang tua tunggal membentuk kemandirian anak melalui contoh, bimbingan dalam pekerjaan sehari-hari, penghargaan terhadap hasil kerja anak, dan pemberian ruang kebebasan. Hambatan utamanya adalah kesulitan membagi waktu serta menjalankan peran ayah dan ibu sekaligus.⁷

Penelitian Daswati menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan tuntutan mencari nafkah dapat membuat peran orang tua tunggal terhadap prestasi belajar anak tidak berjalan maksimal. Sementara itu, penelitian Nur Aysah Hasibuan menekankan usaha orang tua tunggal dalam menciptakan keharmonisan, memberi teladan akhlak, membangun komunikasi, dan memotivasi anak untuk melakukan hal yang bermanfaat.⁸

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: bagaimana peran orang tua tunggal dalam mendidik anak usia dini di Desa Langaleso Kabupaten Sigi, dan apa saja kendala yang mereka hadapi. Kajian ini penting untuk menggambarkan praktik pendidikan yang benar-benar dijalankan di rumah serta kebutuhan dukungan yang diperlukan oleh keluarga orang tua tunggal.

⁷ Dora Ayu Sintya, "Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang," Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.

⁸ Daswati, "Peran Orang Tua Tunggal terhadap Prestasi Belajar Anak di Dusun Peperek Desa Batu Jangkih Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah," Skripsi, UIN Mataram, 2020; Nur Aysah Hasibuan, "Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Pembinaan Karakter Anak di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara," Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2019.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memaparkan keadaan yang ditemui, menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data, serta memahami perilaku dan pengalaman informan dalam konteks alaminya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, dan menafsirkan temuan.⁹

Lokasi penelitian adalah Desa Langaleso, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Lokasi dipilih karena penelitian berfokus pada praktik pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal di desa tersebut. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi dengan izin penelitian dan keterlibatan langsung dalam pengamatan serta wawancara.

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala desa dan tiga orang tua tunggal, yaitu Ibu Mona, Ibu Sarmi, dan Ibu Ani. Keterangan dari anak-anak, yaitu Ferdi, Zahra, dan Abdurrahman, digunakan sebagai penguat untuk memeriksa kesesuaian antara pernyataan orang tua dan pengalaman anak. Data sekunder berupa dokumen desa, arsip, literatur, dan sumber tertulis lain yang berhubungan dengan peran orang tua tunggal dan pendidikan anak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keadaan lokasi serta praktik pengasuhan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali proses pendidikan, bentuk pembinaan, serta kendala yang dialami orang tua tunggal. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip desa dan mendokumentasikan kegiatan penelitian, termasuk proses wawancara dengan informan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak berkaitan dengan fokus. Data yang telah dipilih disusun dalam narasi agar hubungan antar-temuan mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 209.

dengan memeriksa kembali pola, makna, dan hubungan sebab akibat yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik. Hasil wawancara orang tua diperiksa dengan keterangan anak, hasil observasi, serta dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan mengurangi keraguan terhadap interpretasi data.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Langaleso Kabupaten Sigi

Desa Langaleso merupakan hasil pemekaran dari Desa Kotarindau dan sebelumnya dikenal sebagai Boya. Desa ini berada di Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, dan dapat ditempuh sekitar 30 menit dari Kota Palu. Desa Langaleso resmi berdiri pada 10 Mei 1960 dengan Taiyeb Randalembah sebagai kepala desa pertama. Wilayah desa terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun I (Lewu), Dusun II (Kalukubale), dan Dusun III (Vou).¹²

Masyarakat Desa Langaleso mayoritas beragama Islam dan terdiri atas suku Kaili, Jawa, dan Bugis. Kesadaran pendidikan masyarakat terlihat dari tersedianya lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, madrasah tsanawiyah, hingga sekolah menengah kejuruan. Kehidupan keagamaan didukung oleh masjid, musala, taman pengajian Al-Qur'an, kegiatan barzanji, pembacaan Rawatibul Hadad, dan tradisi Kampung Maulid. Kondisi ini menyediakan lingkungan sosial dan keagamaan yang dapat mendukung pendidikan anak di dalam keluarga.

Konteks sosial tersebut penting karena pendidikan anak usia dini tidak hanya berlangsung melalui hubungan orang tua dan anak. Keberadaan sekolah, TPA, majelis, dan kegiatan masyarakat dapat menjadi sumber dukungan ketika orang tua tunggal menghadapi keterbatasan waktu. Akan tetapi, keberadaan fasilitas lingkungan tidak

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2013), 16-19.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 241-242.

¹² Dokumen arsip Desa Langaleso Kabupaten Sigi, 2024.

menggantikan kebutuhan anak terhadap perhatian, keteladanan, dan pengawasan langsung dari orang tua.

B. Peran Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak Usia Dini

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga orang tua tunggal mengarahkan pendidikan anak pada pembentukan pribadi yang saleh. Praktik pendidikan tidak disusun sebagai program formal, melainkan dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari, nasihat, contoh perilaku, aturan pergaulan, dan pengawasan. Peran tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga bidang utama, yaitu pembinaan akhlak, pembinaan ibadah, dan pembinaan akidah.

1. Pembinaan Akhlak Anak

Pembinaan akhlak dilakukan dengan menekankan perilaku baik kepada sesama, kerendahan hati, kejujuran, kesopanan terhadap orang yang lebih tua, kemandirian, dan larangan melawan orang tua. Para informan berusaha menjadi contoh melalui perkataan dan tindakan sehari-hari. Pendidikan akhlak juga dihubungkan dengan rutinitas rumah, seperti bangun pada waktu subuh, membantu keluarga, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan pribadi.

Ibu Mona menjelaskan bahwa status sebagai orang tua tunggal membawa tanggung jawab besar, terutama untuk membentuk akhlak anak. Ia membiasakan kegiatan pada waktu subuh, mengajarkan akhlak mulia, rendah hati, jujur, dan tidak melawan orang tua. Ibu Sarmi juga menekankan perbaikan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, kesopanan dalam berbicara dan berperilaku, serta kebiasaan bersedekah.¹³

Keterangan anak menguatkan pernyataan tersebut. Ferdi menyampaikan bahwa ibunya selalu menasihati agar berbuat baik, tidak sombong, menjauhi perbuatan yang dilarang agama, hidup mandiri, mengaji, dan menunaikan salat lima waktu. Zahra juga menerangkan bahwa ibunya membiasakan sikap sopan, membangunkan untuk salat subuh, dan memberi pelajaran agama sejak kecil.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dibangun melalui kombinasi keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan. Orang tua tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi menghubungkan aturan dengan nilai agama dan akibat

¹³ Mona dan Sarmi, orang tua tunggal di Desa Langaleso Kabupaten Sigi, wawancara di rumah, 5 Mei 2024.

perilaku terhadap hubungan sosial. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dasar kepribadian anak dibentuk sejak usia dini melalui figur yang layak ditiru, bimbingan, motivasi, dan suasana keluarga yang aman.

Dalam praktiknya, pola pengasuhan yang ditemukan memiliki unsur ketegasan dan kelembutan. Orang tua memberikan batasan, tetapi juga menjelaskan alasan, menghargai perkembangan usia anak, dan berusaha tidak menggunakan tekanan berlebihan. Ibu Ani, misalnya, menyatakan bahwa pendidikan perlu disesuaikan dengan umur anak dan dilakukan dengan lemah lembut karena anak yang mulai dewasa juga memiliki harga diri. Sikap ini memperlihatkan usaha menjaga kewibawaan orang tua tanpa mengabaikan penghargaan terhadap anak.

2. Pembinaan Ibadah Anak

Pembinaan ibadah dilakukan melalui perintah dan pembiasaan salat lima waktu, mengaji, berpuasa pada bulan Ramadan, bersedekah, dan berdoa. Orang tua memandang pendidikan agama sebagai perlindungan agar anak tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk. Karena itu, pengawasan ibadah berjalan bersamaan dengan pengawasan pergaulan dan waktu keluar rumah.

Ibu Mona menyatakan bahwa ia selalu mengingatkan anak untuk taat kepada Allah, salat, mengaji, dan berpuasa. Ia membatasi jam pulang malam dan mengarahkan anak agar tidak bergaul dengan teman yang dapat membawa pengaruh buruk. Ibu Ani juga mengajarkan ibadah dan kebaikan, sekaligus memberikan batas waktu keluar rumah karena anak masih memerlukan bimbingan.¹⁴

Pengawasan yang diterapkan tidak seluruhnya sama. Sebagian orang tua cenderung membatasi pergaulan secara ketat, sedangkan yang lain memberikan kesempatan kepada anak untuk berbaur tetapi tetap mengontrol kegiatan dan menyediakan fasilitas agar anak nyaman belajar di rumah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menyesuaikan cara pengasuhan dengan karakter anak, usia, keadaan rumah, dan pengalaman pribadi masing-masing.

Ibu Ani menekankan kemandirian sebagai bagian dari pendidikan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Anak dibiasakan mengaji, salat, berdoa, menabung, dan

¹⁴ Mona dan Ani, orang tua tunggal di Desa Langaleso Kabupaten Sigi, wawancara di rumah, 7 Mei 2024.

melakukan tugas secara mandiri agar mampu membantu keluarga serta siap ketika kelak belajar di luar rumah. Menurutnya, anak tetap perlu bersosialisasi, tetapi orang tua harus mengetahui dan mengontrol kegiatannya.¹⁵

Keterangan Ferdi memperlihatkan bahwa perintah ibadah belum selalu langsung dipatuhi. Ia mengakui bahwa ibunya terus menyuruh salat dan mengaji walaupun terkadang ia tidak menjalankan perintah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah merupakan proses berulang yang membutuhkan kesabaran. Konsistensi orang tua menjadi penting agar perintah tidak berhenti pada teguran sesaat, melainkan berkembang menjadi kebiasaan anak.

Secara pendidikan, pembinaan ibadah dalam keluarga orang tua tunggal memiliki dua fungsi. Pertama, mengenalkan kewajiban agama melalui praktik yang konkret. Kedua, membangun disiplin, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Pada anak usia dini, proses tersebut lebih efektif ketika kegiatan dilakukan bersama, disertai teladan, dan diberikan dalam suasana yang tidak menakutkan.

3. Pembinaan Akidah Anak

Pembinaan akidah tampak dari upaya orang tua mengajarkan hubungan dengan Allah, doa, ketaatan, keyakinan akan kewajiban agama, dan penghormatan kepada orang tua. Akidah tidak diajarkan melalui penjelasan abstrak yang panjang, tetapi melalui kebiasaan salat, mengaji, berdoa, mengingat orang tua yang telah meninggal, dan memahami bahwa perilaku baik merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

Zahra membenarkan bahwa ibunya selalu mengajarkan pentingnya memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia, membangunkan untuk salat subuh, serta mengingatkan agar mendoakan ayah yang telah meninggal. Menurut Zahra, pelajaran agama diberikan sejak kecil sehingga salat, mengaji, dan sikap sopan menjadi kebiasaan yang terus dijalankan.¹⁶

Abdurrahman juga menyampaikan bahwa ibunya mengajarkan kebaikan, kesopanan, salat, dan mengaji. Ibunya membatasi pergaulan dan memberikan batas waktu

¹⁵ Ani, orang tua tunggal di Desa Langaleso Kabupaten Sigi, wawancara di rumah, 19 Mei 2024.

¹⁶ Zahra, anak dari orang tua tunggal di Desa Langaleso Kabupaten Sigi, wawancara, 5 Mei 2024.

keluar rumah untuk mencegah pengaruh yang tidak diinginkan, walaupun anak terkadang belum mendengarkan semua nasihat tersebut.¹⁷

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak tidak dipisahkan secara kaku. Keyakinan kepada Allah diterjemahkan menjadi kebiasaan ibadah dan perilaku sosial. Orang tua menilai keberhasilan pendidikan bukan hanya dari kemampuan anak mengetahui ajaran agama, tetapi dari kesediaan menjalankan ibadah, menghormati orang lain, menjaga pergaulan, dan hidup mandiri.

Peran orang tua tunggal dalam ketiga bidang tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan struktur keluarga tidak secara otomatis menghilangkan fungsi pendidikan. Para informan tetap berusaha memenuhi kebutuhan agama dan moral anak dengan sumber daya yang tersedia. Namun, kualitas pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh waktu, kemampuan mengontrol kegiatan anak, dukungan keluarga besar, dan respons anak terhadap nasihat.

C. Kendala Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak Usia Dini

1. Anak Tidak Selalu Mendengarkan Perkataan Orang Tua

Kendala pertama adalah anak yang tidak selalu mendengarkan nasihat, membantah, atau menunjukkan watak keras. Orang tua telah memberi perintah salat, mengaji, dan membatasi waktu bermain, tetapi anak terkadang lebih memilih bermain bersama teman atau keluar malam. Kondisi tersebut membuat orang tua harus mengulang nasihat dan mencari cara agar anak memahami alasan di balik aturan.

Ibu Mona menyampaikan bahwa anak terkadang tidak mendengarkan, malas mengaji, dan lebih memilih bermain. Ibu Ani mengalami penolakan ketika melarang anak keluar malam, sedangkan Ibu Sarmi menyatakan bahwa anaknya sulit menerima nasihat sehingga pendidikan agama harus dilakukan secara lebih intensif dan berulang.¹⁸

Perlawanan anak terhadap aturan tidak selalu berarti pendidikan gagal. Temuan menunjukkan bahwa orang tua tetap menasihati dan tidak berhenti mengingatkan. Namun, ketika komunikasi hanya berupa larangan, anak dapat memandang aturan sebagai

¹⁷ Abdurrahman, anak dari orang tua tunggal di Desa Langaleso Kabupaten Sigi, wawancara, 5 Mei 2024.

¹⁸ Mona, wawancara di rumah, 19 Mei 2024; Ani, wawancara di rumah, 9 Mei 2024; dan Sarmi, wawancara di rumah, 20 Mei 2024. Ketiganya merupakan orang tua tunggal di Desa Langaleso Kabupaten Sigi.

pembatasan kebebasan. Karena itu, orang tua perlu menjelaskan alasan, mendengarkan pendapat anak, dan menyesuaikan aturan dengan usia serta situasi tanpa kehilangan ketegasan.

2. Kebiasaan Bermain Telepon Genggam

Kendala kedua adalah penggunaan telepon genggam yang menyita perhatian anak. Permainan pada gawai menyebabkan anak menunda salat, tidak segera merespons panggilan orang tua, dan menghabiskan waktu di kamar. Dalam beberapa kasus, penggunaan gawai membuat orang tua harus marah atau mengulang perintah berkali-kali.

Ibu Sarmi menjelaskan bahwa anaknya sering bermain gim pada telepon genggam dan menunda salat dengan mengatakan “tunggu”. Menurutny, anak tidak banyak keluar rumah, tetapi kebiasaan bermain gawai tetap mengganggu pelaksanaan ibadah dan respons terhadap perintah orang tua.¹⁹

Penggunaan gawai dalam temuan ini bukan semata-mata persoalan teknologi, tetapi berkaitan dengan pengaturan waktu dan prioritas. Orang tua tunggal yang bekerja tidak selalu dapat mengawasi secara langsung sehingga anak lebih mudah menggunakan gawai tanpa batas yang jelas. Pengawasan dapat dilakukan melalui kesepakatan waktu penggunaan, penempatan perangkat di ruang bersama, pemberian kegiatan alternatif, dan keteladanan orang dewasa dalam menggunakan gawai.

3. Terbatasnya Waktu Bersama Anak

Kendala ketiga adalah keterbatasan waktu karena orang tua harus bekerja. Tanggung jawab mencari nafkah membuat waktu pendampingan dan pengawasan berkurang. Setelah bekerja dari pagi sampai sore, orang tua juga membutuhkan waktu istirahat, sehingga pendidikan agama dan pemantauan kegiatan anak tidak selalu dapat dilakukan secara intensif.

Ibu Mona menyatakan bahwa ia harus membagi waktu antara pekerjaan dan pendidikan anak. Karena bekerja dari pagi sampai sore, sebagian pendidikan agama dibantu oleh nenek yang mengajarkan mengaji dan mengingatkan salat. Dukungan nenek membantu menjaga kebiasaan anak, tetapi kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa orang tua tunggal membutuhkan jaringan keluarga yang dapat dipercaya.²⁰

¹⁹ Sarmi, orang tua tunggal di Desa Langaleso Kabupaten Sigi, wawancara di rumah, 9 Mei 2024.

²⁰ Mona, orang tua tunggal di Desa Langaleso Kabupaten Sigi, wawancara di rumah, 20 Mei 2024.

Keterbatasan waktu merupakan hambatan yang paling berkaitan dengan posisi orang tua tunggal sebagai pencari nafkah dan pendidik. Masalah ini tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan meminta orang tua menambah waktu, karena kebutuhan ekonomi tetap harus dipenuhi. Dukungan keluarga besar, lembaga pendidikan, TPA, pemerintah desa, dan masyarakat dapat membantu mengurangi beban, tetapi hubungan emosional dan komunikasi antara orang tua dan anak tetap perlu dipertahankan.

Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa orang tua tunggal telah menjalankan fungsi pendidikan agama dan moral, tetapi pelaksanaannya belum selalu konsisten. Ketidakpatuhan anak, penggunaan gawai, dan tuntutan pekerjaan saling memengaruhi. Anak yang kurang diawasi lebih mudah menghabiskan waktu dengan gawai; penggunaan gawai kemudian membuat ibadah tertunda dan komunikasi dengan orang tua berkurang. Karena itu, penanganan kendala perlu dilakukan secara terpadu, bukan hanya melalui larangan.

Hasil penelitian juga memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa peran ganda dan keterbatasan waktu merupakan masalah utama dalam keluarga orang tua tunggal. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa pada konteks pendidikan anak di Desa Langaleso, tantangan tersebut berkaitan langsung dengan pembiasaan ibadah, pengawasan pergaulan, dan penggunaan telepon genggam. Dukungan lingkungan keagamaan desa dapat menjadi potensi untuk membantu keluarga, terutama melalui koordinasi dengan TPA, sekolah, dan keluarga besar.

Kesimpulan

Orang tua tunggal di Desa Langaleso Kabupaten Sigi menjalankan peran pendidikan melalui pembinaan akhlak, ibadah, dan akidah. Pembinaan akhlak dilakukan dengan mengajarkan kebaikan, kesopanan, kejujuran, kerendahan hati, penghormatan kepada orang tua, dan kemandirian. Pembinaan ibadah dilaksanakan melalui pembiasaan salat, mengaji, puasa, sedekah, dan doa. Pembinaan akidah ditanamkan melalui penguatan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta pemahaman bahwa perilaku baik merupakan bagian dari ketaatan.

Praktik pendidikan dilakukan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan pergaulan, dan pemberian aturan. Sebagian orang tua membatasi pergaulan anak dengan ketat, sedangkan sebagian lain memberi kebebasan dengan tetap mengontrol kegiatan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian terhadap karakter dan

usia anak, tetapi seluruh informan menempatkan pendidikan agama dan akhlak sebagai prioritas.

Kendala yang dihadapi meliputi anak yang tidak selalu mendengarkan nasihat dan memiliki watak keras, kebiasaan bermain telepon genggam yang membuat salat dan komunikasi terabaikan, serta keterbatasan waktu orang tua karena bekerja. Kendala-kendala tersebut membuat pelaksanaan pendidikan tidak selalu berjalan sesuai harapan walaupun orang tua terus memberikan nasihat dan pengawasan.

Orang tua tunggal perlu mempertahankan keteladanan dan membangun komunikasi yang lebih dialogis, menyusun aturan penggunaan gawai yang jelas, serta menyediakan waktu berkualitas yang teratur meskipun singkat. Keluarga besar, sekolah, TPA, pemerintah desa, dan masyarakat perlu memberikan dukungan agar beban pengasuhan tidak seluruhnya dipikul seorang diri. Dukungan tersebut terutama dibutuhkan dalam pendampingan agama, pengawasan kegiatan anak, dan penguatan kondisi ekonomi keluarga orang tua tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Psikologi Umum. Jakarta: Spectrum, 1992.
- Amin, Samsul Munir. Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami. Jakarta: Amzah, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak." Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 5, no. 1 (2017).
- Daswati. "Peran Orang Tua Tunggal terhadap Prestasi Belajar Anak di Dusun Peperek Desa Batu Jangkih Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah." Skripsi, UIN Mataram, 2020.
- Hasibuan, Nur Aysah. "Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Pembinaan Karakter Anak di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara." Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2019.
- Husein, Muhammad. Agar Jiwa Anak Tetap Bersih, Peran Ayah Sangat Menentukan. Diterjemahkan oleh Nashirul Haq. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2016.
- Layliyah, Zahrotul. "Perjuangan Hidup Single Parent." Jurnal Sosiologi Islam 3, no. 1 (2013).

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Novrinda. "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan." 2, no. 1 (2017).
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rachman, M. Fauzi. *Islamic Parenting Pendidikan Anak di Usia Emas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Rahman, Hibana S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press, 2012.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2011.
- Sebayang, Sofia. "Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SD dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan." *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix* 2, no. 2 (2019).
- Sintya, Dora Ayu. "Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten Kepahiang." Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.